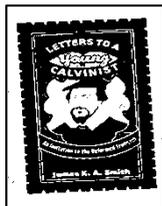


Tinjauan Buku



Smith, James K. A. *Letters To A Young Calvinist: An Invitation To The Reformed Tradition*
(Grand rapids: Brazos, 2010), 134 halaman.

Buku ini dikemas secara menarik, ditulis dalam bentuk surat-surat dengan gaya imajiner, personal dan bernada pastoral untuk menyampaikan kebenaran. Sepanjang pembacaan buku ini, pembaca diajak melihat bagaimana James K. A. Smith (sang mentor) menjawab pertanyaan-pertanyaan dari lawan bicara imajiner bernama 'Jesse'.

'Jesse' merupakan representasi dari orang-orang muda yang sedang mencoba mengenal dan mempelajari tentang Calvinisme. Buku ini dapat dikatakan sebagai hasil pengalaman pengembaraan teologisnya dalam kekayaan Calvinisme dan ia ingin berbagi perenungan teologisnya ini.

Melalui bukunya ini Smith tidak sedang menawarkan sebuah pertahanan apologetika tentang Calvinisme, tetapi sebagai sebuah undangan terbuka bagi orang-orang yang menyebut diri mereka kalvinis (khususnya bagi para Calvinis muda) untuk merefleksikan kembali apa artinya menjadi seorang Calvinis. Smith mengajak para pembacanya melihat teritori yang terlupakan dalam wilayah Calvinisme selama ini. Dengan kata lain Smith mengajak para pembaca mengalami pergeseran paradigma sehingga melihat Calvinisme secara lebih menyeluruh, bahkan melihat Calvinisme sebagai bagian dari

tradisi Reformed yang begitu luas (Smith membahas pemetaan sejarah tradisi Reformed secara singkat di dalam letter VIII).

Smith mengungkapkan fenomena umum sekaligus ganjil bahwa Calvinisme seringkali direduksi menjadi ajang untuk berpolemik dengan tradisi-tradisi kekristenan yang lain. Fenomena ini tentu berakar pada satu hal, yaitu kesombongan religius. Smith mengajak pembaca untuk menegaskan kembali apa yang telah ditegaskan oleh Calvin, bahwa kerendahan hati sebagai kebajikan dari kekristenan (*letter II*). Calvinisme, bahkan lebih luas lagi tradisi Reformed hanyalah sebuah perahu yang membawa para penumpang sampai di pulau Kerajaan Allah. Tradisi Reformed bukanlah sebuah tujuan, melainkan Allah sendiri yang menjadi tujuan. Alih-alih membawa kepada kesombongan religius, Calvinisme menegaskan anugerah Allah sebagai dasar dari kerendahan hati dan kedewasaan iman di dalam komunitas (*letter III*).

Dalam bagian selanjutnya Smith menyatakan bahwa kebanyakan Calvinis menyangka TULIP (rumusan doktrin *Canons of Dort*) sebagai poin kunci dari Calvinisme. TULIP mencerminkan penekanan yang kuat terhadap doktrin keselamatan, khususnya *personal salvation* (*letter IV*). Calvinisme yang hanya menekankan doktrin keselamatan pribadi bagaikan seorang yang masuk ke dalam satu ruangan dan mengabaikan ruangan-ruangan yang lain. Smith menekankan bahwa poin kunci untuk memahami Calvinisme secara fundamental adalah anugerah. Menekankan anugerah berarti menyetujui tentang dosa (*letter V*). Dosa telah mendistorsi bukan hanya jiwa manusia, tetapi lebih besar dari itu struktur penciptaan

yang Allah buat. Karena itu anugerah Allah dimaknai bukan hanya tercurahkan kepada manusia di dalam keselamatan, melainkan juga di dalam ciptaan-Nya yang mula-mula Allah nyatakan baik.

Smith juga mengangkat isu penting yang seringkali ditolak oleh Calvinisme selama ini, yaitu tradisi. Tradisi yang dimaksud terartikulasi dalam karya bapa-bapa gereja (seperti Agustinus). Senada dengan keyakinan Calvin, Smith menegaskan kembali penekanan pada Alkitab tidak seharusnya menolak tradisi. Posisi tradisi adalah pelayan Firman, sehingga membantu orang percaya memahami pernyataan Allah di dalam Firman-Nya (*letter IX*). Penegasan akan pentingnya tradisi dikarenakan keyakinan akan karya Roh Kudus menyatakan hikmat Allah di sepanjang sejarah gereja (*letter X*).

Smith mengatakan bahwa menjadi seorang Reformed berarti juga menjadi seorang 'katolik' (bukan Roma katolik) yang mengafirmasi bahwa Roh Kudus yang hidup dan aktif di dalam tubuh Kristus di segala zaman. Karena itu Smith mengajak para Calvinis untuk tidak alergi menggunakan sumber hikmat Allah melalui gereja-Nya di masa lampau, seperti pengakuan-pengakuan iman (dalam bagian ini Smith membedakan antara *creeds* dan *confessions*) yang menjadi pembimbing terpercaya bagi orang percaya untuk memahami Alkitab (*letter XI*).

Smith menunjukkan bahwa reformasi bukan hanya soal doktrin soteriologi, tetapi juga tentang doktrin eklesiologi. Gerakan reformasi memperbaharui praktek-praktek gereja yang terpusat di dalam ibadah (*letter XII*). Tradisi Reformed menegaskan Allah selalu berelasi dengan ciptaan-Nya selalu dalam *people-centric view*, daripada *person-centric*

view (*letter XIII*). Hal ini terwujud di dalam kehidupan gereja yang merupakan satu kesatuan umat yang berelasi dengan Allah. Gereja juga harus mengingat dirinya sebagai wujud dari kesetiaan Allah menjaga kovenan dengan umat-Nya, walaupun gereja seringkali tidak setia (*letter XIV*). Calvinisme membawa kembali pemahaman kovenan sebagai sentral di dalam kehidupan bergereja.

Di dalam tradisi Reformed, Smith mengungkapkan bahwa kovenan didengungkan terus menerus di dalam ibadah Kristen. Ibadah Kristen harus dimengerti sebagai sebuah tindakan memainkan ulang drama kovenan (*letter XVI*). Dengan kata lain, ibadah Kristen adalah sebuah undangan untuk memasuki narasi sejarah penebusan Allah. Undangan ini adalah sebuah akulturasi orang-orang ke dalam 'umat Allah,' di mana mereka mempelajari bahasa Kerajaan Allah mendatang. Karena itu ibadah merupakan bagian terpenting di dalam pemuridan dan proses pengudusan umat percaya.

Dalam bagian selanjutnya Smith menunjukkan sisi lain Calvinisme yang menjunjung tinggi keyakinan akan kedaulatan Allah Sang pencipta segala sesuatu (*letter XIX*). Dalam hal ini, Smith memperkenalkan Calvinisme ala Abraham Kuyper yang menegaskan tentang ketuhanan Kristus (*Christ's Lordship*) atas dunia. Seperti yang Kuyper katakan, "*There is not single square inch of creation concerning which Christ does not say, 'Mine!'*." Calvinisme merupakan sebuah *'life-system,'* artinya Calvinisme adalah sebuah visi akan keseluruhan hidup manusia yang terartikulasikan di dalam tiga relasi fundamental: relasinya dengan Allah, relasinya dengan manusia yang lain, dan relasinya dengan dunia ciptaan Allah.

Smith memberi catatan penting bahwa bukan berarti pembicara tentang keselamatan serta penebusan pribadi tidak penting, akan tetapi pemahaman akan karya penebusan Allah harus dilihat di dalam wilayah yang lebih luas (*letter XX*). Penebusan Kristus bersifat kosmik, yaitu penebusan untuk seluruh ciptaan Allah (Roma 8:22; Kolose 1:20). Kristus bukan hanya Tuhan atas jiwa manusia, tetapi juga Tuhan atas tubuh manusia, atas keluarga, atas perdagangan, atas rekreasi, dan atas pendidikan. Berdasarkan kebenaran ini, maka Calvinisme menjadi sebuah sistem kehidupan yang mengapresiasi kembali kebaikan dari ciptaan Allah. Calvinisme merengkuh ciptaan seperti Allah terlebih dahulu merengkuh ciptaan-Nya ini

Bagi Smith, pertama-tama pemahaman seperti ini membawa implikasi yang signifikan atas panggilan orang percaya. Smith mengatakan bahwa panggilan orang percaya di tengah dunia ini adalah *to be God's image bearers* sebagai wakil Allah (*letter XXI*). Allah mempercayakan orang percaya untuk membuka, mengeluarkan seluruh potensi yang terbungkus di dalam ciptaan-Nya. Allah memanggil orang percaya kepada mandat budaya, sehingga memperlihatkan kepada seisi dunia tentang kemuliaan Allah yang memenuhi setiap aspek di dalamnya.

Di akhir bagian bukunya, Smith meminjam teologi ciptaan dari Agustinus untuk menjelaskan natur ciptaan yang baik pasca kejatuhan. Bagi Agustinus, dosa adalah *a matter of HOW, not WHAT*. Artinya, dosa bukanlah dilihat pada diri ciptaan itu sendiri, tetapi dilihat dari bagaimana manusia berdosa berelasi dengannya. Smith mengelaborasi poin ini dengan membahas manusia sebagai makhluk

mencintai (*letter XXIII*). Dosa membuat manusia secara salah memandang ciptaan, sehingga arah mencintainya menjadi salah pula. Hanya oleh anugerah Allah semata, arah mencintai manusia dapat diarahkan kembali kepadanya (*ultimate love*). Jika arah kasih manusia telah mengarah kepada Allah, maka ia dapat menikmati ciptaan-Nya dengan benar, bahkan ia dapat menikmati Allah dengan cara menikmati ciptaan-Nya (*enjoy God by enjoying His creation forever*).

Yeremia Yordani Putra
Alumni STT Amanat Agung